



Konseptualisasi Linguistik Terapan sebagai Basis Arsitektur Desain Pembelajaran Bahasa

Nawal Sa'adah^{1*}, Bungarosi², Sulfadli³, Muhammad Irwan⁴, Kaharuddin⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nawalssi3108@gmail.com

Abstract. *This article aims to examine applied linguistics as a foundation for developing an architectural framework for Arabic language learning design. This conceptual study employs a literature review approach that integrates language acquisition theories, learner characteristics, social context, and learning design principles. The findings indicate that the architecture of Arabic language learning design consists of four interconnected layers: foundation, analysis, design, and evaluation. The foundation layer establishes the theoretical and pedagogical principles underlying the learning process. The analysis layer identifies learners' needs, language proficiency, learning characteristics, and relevant social contexts. The design layer translates the analysis results into learning objectives, materials, methods, activities, and assessment strategies. Meanwhile, the evaluation layer examines the relevance and effectiveness of the learning design in supporting learning objectives. These four layers form a cyclical process in which evaluation results provide a basis for further analysis, adjustment, and redesign. This framework emphasizes that Arabic language learning should not rely solely on linguistic knowledge but should also consider learners' characteristics and the contexts in which the language is used. Applied linguistics consequently serves as a bridge between theoretical understanding of language and practical learning implementation. By integrating linguistic perspectives with pedagogical considerations, the proposed framework offers a systematic foundation for developing contextual, adaptive, and learner-oriented Arabic language learning. This conceptual model is expected to contribute to the development of more coherent learning designs that respond to educational needs and support continuous improvement through systematic evaluation and redesign.*

Keywords: *Applied Linguistics; Arabic Language; Language Acquisition; Learning Design; Needs Analysis.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan membahas linguistik terapan sebagai dasar dalam membangun arsitektur desain pembelajaran bahasa Arab. Penelitian konseptual ini menggunakan pendekatan kajian literatur yang mengintegrasikan teori pemerolehan bahasa, karakteristik peserta didik, konteks sosial, dan prinsip desain pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa arsitektur desain pembelajaran bahasa Arab terdiri atas empat lapisan yang saling berkaitan, yaitu fondasi, analisis, rancangan, dan evaluasi. Lapisan fondasi menetapkan landasan teoretis dan pedagogis yang mendasari proses pembelajaran. Lapisan analisis mengidentifikasi kebutuhan, kemampuan berbahasa, karakteristik belajar, dan konteks sosial peserta didik. Lapisan rancangan menerjemahkan hasil analisis menjadi tujuan pembelajaran, materi, metode, aktivitas, dan strategi penilaian. Sementara itu, lapisan evaluasi menelaah relevansi dan efektivitas desain dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Keempat lapisan tersebut membentuk proses siklik, sehingga hasil evaluasi menjadi dasar untuk analisis, penyesuaian, dan perancangan ulang pembelajaran berikutnya. Kerangka ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bertumpu pada pengetahuan linguistik, tetapi juga perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan konteks penggunaan bahasa. Dengan demikian, linguistik terapan berfungsi sebagai penghubung antara pemahaman teoretis tentang bahasa dan penerapannya dalam praktik pembelajaran. Integrasi perspektif linguistik dan pertimbangan pedagogis diharapkan menghasilkan desain pembelajaran bahasa Arab yang sistematis, kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan; Bahasa Arab; Desain Pembelajaran; Linguistik Terapan; Pemerolehan Bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, berinteraksi, dan memperoleh pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan unsur kebahasaan seperti kosakata dan tata bahasa, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan serta konteks komunikasi. Oleh karena itu,

pembelajaran bahasa perlu dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi proses peserta didik dalam memperoleh dan menggunakan bahasa. Pengetahuan mengenai bentuk, makna, struktur, fungsi, dan variasi bahasa dapat menjadi salah satu dasar dalam menentukan bagaimana pembelajaran bahasa dirancang dan dilaksanakan (Makinuddin, 2024).

Pembelajaran bahasa pada dasarnya merupakan proses yang membutuhkan perencanaan. Perencanaan tersebut mencakup penentuan tujuan, pemilihan materi, strategi penyampaian, pengelolaan pembelajaran, serta pengukuran hasil belajar. Dengan demikian, desain pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode mengajar, tetapi juga bagaimana berbagai komponen pembelajaran disusun agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan yang hendak dicapai. Pristiwati et al. (2020), misalnya, menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran sebagai bentuk rancangan pembelajaran perlu memperhatikan berbagai aspek agar dapat diterapkan secara sistematis dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Dalam hal ini, linguistik terapan memiliki posisi yang penting karena berhubungan dengan penggunaan pengetahuan linguistik untuk kebutuhan praktis, salah satunya dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa. Linguistik terapan tidak hanya membicarakan bahasa sebagai suatu sistem, tetapi juga mengkaji berbagai persoalan yang muncul ketika bahasa digunakan dan dipelajari. Dalam konteks pembelajaran, kajian linguistik terapan dapat berkaitan dengan pemerolehan bahasa, pengajaran bahasa, evaluasi bahasa, maupun aspek lain yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam pendidikan. Dengan demikian, linguistik terapan dapat menjadi penghubung antara pengetahuan tentang bahasa dengan kebutuhan praktis dalam pembelajaran.

Berbagai dimensi linguistik juga memberikan perspektif yang berbeda terhadap proses pembelajaran bahasa. Perspektif sosiolinguistik, misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh situasi, faktor sosial, dan latar belakang penuturnya. Penelitian Rahim et al. (2022) menunjukkan adanya variasi bahasa dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh faktor sosial, situasi, demografi, media komunikasi, dan gender. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat bahasa digunakan.

Perspektif linguistik terapan juga dapat digunakan untuk mempertimbangkan proses pemerolehan bahasa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya, penerapan pendekatan pemerolehan bahasa pada pembelajaran *shorof* menunjukkan bahwa materi kebahasaan dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan bagaimana bahasa

diperoleh oleh peserta didik, terutama ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi kebahasaan (Ma'ruf, 2019). Hal tersebut memperlihatkan bahwa kajian linguistik tidak hanya dapat digunakan untuk menjelaskan struktur bahasa, tetapi juga dapat memberikan pertimbangan dalam menentukan cara bahasa tersebut dipelajari dan diajarkan.

Selain proses pemerolehan bahasa dan konteks sosial, kebutuhan peserta didik juga menjadi pertimbangan penting dalam merancang pembelajaran. Siregar et al. (2020), misalnya, melalui pengembangan materi berbicara bahasa Inggris berbasis *Contextual Teaching and Learning*, menunjukkan pentingnya analisis kebutuhan peserta didik sebelum menentukan materi pembelajaran. Materi yang dikembangkan kemudian disesuaikan dengan bidang keahlian peserta didik dan kebutuhan pembelajaran mereka. Hal ini memperkuat pandangan bahwa desain pembelajaran bahasa perlu dibangun berdasarkan hubungan antara karakteristik peserta didik, kebutuhan penggunaan bahasa, materi, dan konteks pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, linguistik terapan dapat ditempatkan tidak hanya sebagai bidang ilmu yang memberikan pengetahuan mengenai persoalan bahasa, tetapi juga sebagai salah satu landasan dalam merancang pembelajaran bahasa. Pengetahuan tentang bagaimana bahasa dipelajari, digunakan, dan dipengaruhi oleh konteks dapat memberikan dasar dalam menentukan tujuan, materi, strategi, aktivitas, media, dan asesmen pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan suatu cara pandang yang menghubungkan berbagai dimensi linguistik terapan dengan komponen desain pembelajaran secara lebih sistematis. Dalam artikel ini, hubungan tersebut dikembangkan melalui gagasan linguistik terapan sebagai basis arsitektur desain pembelajaran bahasa.

Kajian tentang hubungan linguistik dengan pembelajaran bahasa sudah banyak dilakukan, baik yang membahas pemerolehan bahasa, variasi bahasa, maupun pengembangan materi pembelajaran. Misalnya, Rahim et al. (2022) menunjukkan bahwa aspek sosial perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa, sedangkan Siregar et al. (2020) menekankan pentingnya analisis kebutuhan dalam pengembangan materi. Namun, kajian tersebut masih membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah dan belum banyak menghubungkannya sebagai satu dasar dalam merancang pembelajaran bahasa secara menyeluruh. Oleh karena itu, artikel ini mencoba mengembangkan gagasan tentang bagaimana berbagai perspektif linguistik terapan dapat menjadi dasar dalam menentukan tujuan, materi, strategi, aktivitas, dan asesmen pembelajaran bahasa.

Berdasarkan latar belakang dan ruang kajian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan linguistik terapan sebagai basis arsitektur desain pembelajaran bahasa. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan hakikat linguistik terapan;

(2) menguraikan konsep desain pembelajaran bahasa; (3) mengidentifikasi dimensi linguistik terapan yang relevan dalam pembelajaran; (4) menganalisis posisi linguistik terapan sebagai basis arsitektur desain pembelajaran bahasa; dan (5) merumuskan model konseptual beserta implikasinya bagi pembelajaran bahasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan konseptual. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan sumber akademik lainnya yang membahas linguistik terapan, pembelajaran bahasa, serta desain pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, memilih, dan mengkaji sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan berbagai pandangan, dan menghubungkan konsep-konsep yang relevan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menyusun konseptualisasi mengenai bagaimana linguistik terapan dapat menjadi dasar dalam merancang pembelajaran bahasa secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Linguistik Terapan

Linguistik terapan pada dasarnya merupakan bidang kajian yang memanfaatkan pengetahuan kebahasaan untuk memecahkan persoalan praktis, khususnya yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa. Linguistik sebagai ilmu bahasa memberikan kerangka deskriptif mengenai bunyi, kata, kalimat, dan makna, tetapi ketika pengetahuan tersebut digunakan untuk menjawab persoalan nyata di kelas maupun di masyarakat, kajian itu bergeser menjadi linguistik terapan yang objek kajiannya tetap berpijak pada linguistik namun diarahkan pada penerapannya secara praktis. Effendi (2022) menegaskan bahwa linguistik sebagai ilmu bahasa tidak berhenti pada deskripsi struktur, melainkan menjadi dasar bagi berbagai bidang terapan, termasuk pendidikan bahasa.

Secara historis, gagasan linguistik terapan berkembang sebagai jawaban atas kebutuhan menyusun bahan ajar dan metode pengajaran bahasa asing yang lebih ilmiah. Kajian mengenai ruang lingkup pembelajaran bahasa menjelaskan bahwa linguistik terapan lahir dari upaya menerapkan analisis linguistik ke dalam penyusunan bahan ajar bahasa, sebagaimana dirintis oleh sejumlah ahli bahasa di Amerika pada pertengahan abad ke-20 yang mengembangkan pendekatan ilmiah dalam pengajaran bahasa asing. Perkembangan ini menunjukkan bahwa

sejak awal kemunculannya, linguistik terapan memang diarahkan untuk menjawab kebutuhan praktis pembelajaran, bukan sekadar memperkaya teori kebahasaan.

Dengan demikian, hakikat linguistik terapan dapat dipahami dalam dua sisi yang saling berkaitan. Pertama, linguistik terapan tetap bertumpu pada pengetahuan linguistik murni mengenai bentuk dan struktur bahasa. Kedua, pengetahuan tersebut diarahkan secara sengaja untuk kepentingan praktis, termasuk perancangan pembelajaran, pengembangan materi, dan pemecahan masalah kebahasaan yang dihadapi peserta didik. Kedua sisi ini menegaskan bahwa linguistik terapan bukan sekadar cabang linguistik biasa, melainkan jembatan yang menghubungkan teori bahasa dengan praktik pendidikan bahasa secara nyata.

Konsep Desain Pembelajaran Bahasa

Desain pembelajaran secara umum dipahami sebagai proses sistematis untuk menentukan tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran agar proses belajar berjalan terarah. Istilah "desain" sendiri berasal dari kata Latin *designare* yang bermakna merancang atau menandai, sedangkan "pembelajaran" merujuk pada proses yang direncanakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar tertentu. Husnaeni & Munfiatik (2024) menekankan bahwa desain pembelajaran bagi guru berfungsi sebagai kerangka kerja yang memandu keputusan mengenai apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya secara efektif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, desain tersebut menjadi lebih kompleks karena harus mempertimbangkan empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sekaligus unsur kebahasaan seperti kosakata, struktur, dan penggunaan bahasa sesuai konteks. Rahayu (2022) memperlihatkan bahwa perancangan pembelajaran bahasa yang menarik perlu memadukan berbagai metode pembelajaran agar peserta didik dengan kecepatan belajar berbeda tetap dapat berpartisipasi secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran bahasa tidak dapat disusun secara seragam, melainkan perlu memperhitungkan karakteristik peserta didik, konten, dan konteks pembelajaran secara bersamaan.

Konsep desain pembelajaran bahasa juga mencakup langkah identifikasi kebutuhan sebelum penentuan materi. Sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan, pengembangan materi berbasis analisis kebutuhan peserta didik menjadi langkah awal yang penting agar materi yang dirancang relevan dengan tujuan pembelajaran dan bidang keahlian peserta didik (Siregar et al., 2020). Dengan kata lain, desain pembelajaran bahasa merupakan proses berlapis yang dimulai dari analisis kebutuhan, dilanjutkan dengan perumusan tujuan, pemilihan materi dan strategi, pengembangan aktivitas, hingga penyusunan asesmen suatu

rangkaian yang pada akhirnya membutuhkan landasan keilmuan yang mampu menjelaskan bagaimana bahasa dipelajari dan digunakan, yaitu linguistik terapan.

Kajian mengenai perkembangan penelitian pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua menunjukkan bahwa penelitian pembelajaran bahasa berkembang pada berbagai bidang, antara lain pemerolehan bahasa, model pembelajaran, teknologi dan multimedia, analisis kesalahan, kearifan lokal, penilaian autentik, dan guru. Prihatini (2023) menunjukkan bahwa berbagai bidang tersebut membentuk beberapa kelompok kajian dalam penelitian pembelajaran bahasa kedua. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa memang melibatkan banyak aspek yang tidak dapat dipisahkan hanya pada persoalan metode mengajar.

Desain pembelajaran juga perlu memperhatikan hubungan antara materi dengan kemampuan yang ingin dicapai. Materi tidak cukup dipilih berdasarkan ketersediaannya dalam buku teks, tetapi perlu dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik. Materi bahasa yang terlalu mudah tidak memberikan tantangan yang cukup, sedangkan materi yang terlalu sulit dapat menghambat proses belajar. Karena itu, tingkat, urutan, dan bentuk penyajian materi perlu dirancang berdasarkan karakteristik pembelajar.

Hal tersebut semakin penting dalam pembelajaran bahasa karena objek yang dipelajari bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa. Peserta didik tidak hanya perlu mengetahui bahwa suatu bentuk bahasa benar secara gramatikal, tetapi juga perlu mengetahui kapan dan bagaimana bentuk tersebut digunakan. Pada pembelajaran bahasa Arab, misalnya, penguasaan kosakata dan struktur bahasa perlu diarahkan pada kemampuan menggunakan unsur tersebut dalam komunikasi.

Desain pembelajaran juga mencakup pemilihan aktivitas dan media. Aktivitas pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerima, mengolah, dan menghasilkan bahasa. Media yang digunakan juga seharusnya membantu proses tersebut, bukan hanya digunakan agar pembelajaran terlihat lebih menarik. Dengan demikian, penggunaan teknologi atau media digital perlu ditempatkan sebagai bagian dari desain, bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dari hasil kajian tersebut dapat dirumuskan bahwa desain pembelajaran bahasa memiliki pola hubungan sebagai berikut:

Analisis peserta didik dan konteks → tujuan → materi → strategi/metode → aktivitas →
media → asesmen → evaluasi.

Setiap komponen saling memengaruhi. Perubahan pada satu komponen dapat menyebabkan perubahan pada komponen lainnya. Oleh karena itu, desain pembelajaran bahasa

membutuhkan dasar yang dapat membantu guru mengambil keputusan secara tepat. Pada titik inilah linguistik terapan dapat ditempatkan sebagai salah satu landasan desain pembelajaran.

Dimensi Linguistik Terapan yang Relevan dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa dimensi linguistik terapan yang secara langsung relevan dengan perancangan pembelajaran bahasa, yaitu dimensi psikolinguistik, sosiolinguistik, dan analisis kebutuhan berbahasa.

Dimensi psikolinguistik memberikan pemahaman tentang bagaimana proses mental manusia bekerja dalam memperoleh dan menggunakan bahasa. Gaffar et al. (2025) menjelaskan bahwa psikolinguistik sebagai disiplin interdisipliner mengkaji hubungan antara fungsi mental manusia dengan penggunaan bahasa, mencakup proses pemerolehan, pengolahan, hingga produksi ujaran. Pemahaman ini penting bagi perancang pembelajaran karena strategi pengajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan cara peserta didik memproses informasi kebahasaan, bukan hanya berdasarkan urutan materi dalam kurikulum semata.

Dimensi sosiolinguistik menyoroti bahwa penggunaan bahasa senantiasa dipengaruhi konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Sebagaimana ditemukan Rahim et al. (2022), variasi bahasa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor sosial, situasi, demografi, media komunikasi, dan gender. Dimensi ini mengingatkan perancang pembelajaran bahwa materi dan aktivitas belajar perlu memperhitungkan keragaman latar belakang sosial peserta didik agar pembelajaran tidak tercerabut dari konteks penggunaan bahasa yang sesungguhnya.

Dimensi analisis kebutuhan bahasa (*needs analysis*) menjadi dimensi praktis yang menghubungkan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan nyata peserta didik, baik untuk keperluan akademik, profesional, maupun sosial. Pengembangan materi berbicara bahasa Inggris berbasis *Contextual Teaching and Learning* oleh Siregar et al. (2020) menjadi contoh bagaimana analisis kebutuhan menentukan arah pemilihan materi dan aktivitas pembelajaran.

Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi: psikolinguistik menjelaskan proses internal peserta didik dalam belajar bahasa, sosiolinguistik menjelaskan konteks eksternal penggunaan bahasa, sedangkan analisis kebutuhan menjembatani keduanya dengan tujuan pembelajaran yang konkret. Ketiganya menjadi bahan pertimbangan utama ketika linguistik terapan digunakan sebagai basis dalam merancang arsitektur pembelajaran bahasa.

Posisi Linguistik Terapan sebagai Basis Arsitektur Desain Pembelajaran Bahasa

Istilah *arsitektur* dalam konteks ini merujuk pada kerangka struktural yang menghubungkan berbagai komponen desain pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, strategi, aktivitas, media, hingga asesmen menjadi satu sistem yang saling berkaitan. Jika desain

pembelajaran dapat dianalogikan sebagai rancangan sebuah bangunan, linguistik terapan menempati posisi sebagai salah satu fondasi yang menentukan bagaimana bangunan tersebut dirancang. Fondasi tersebut menjadi penting karena pembelajaran bahasa memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran bidang lain. Bahasa bukan hanya sekumpulan aturan dan kosakata yang perlu dihafalkan, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang berkaitan dengan proses berpikir, interaksi sosial, budaya, serta konteks penggunaannya.

Dalam merancang pembelajaran bahasa Arab, guru tidak cukup hanya menentukan materi yang akan disampaikan dan metode yang dianggap menarik. Guru juga perlu mempertimbangkan bagaimana peserta didik memperoleh bahasa, bagaimana mereka memproses informasi kebahasaan, kebutuhan bahasa yang mereka miliki, serta situasi penggunaan bahasa yang menjadi tujuan pembelajaran. Pertimbangan tersebut membuat linguistik terapan memiliki posisi yang cukup penting dalam desain pembelajaran. Ia membantu menghubungkan pengetahuan tentang bahasa dengan kebutuhan nyata pembelajaran di kelas.

Posisi linguistik terapan dalam arsitektur desain pembelajaran bahasa dapat dilihat melalui beberapa peran. Pertama, linguistik terapan menjadi landasan dalam menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran bahasa Arab seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan tersebut dalam keterampilan berbahasa. Ketika tujuan pembelajaran diarahkan pada kemampuan *kalam*, misalnya, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui kosakata tentang kegiatan sehari-hari. Mereka perlu mampu menggunakan kosakata tersebut untuk menyampaikan informasi, bertanya, menjawab, dan melakukan interaksi sederhana. Begitu pula dalam *qira'ah*, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari kemampuan membaca teks dengan benar, tetapi juga dari kemampuan memahami informasi yang terdapat di dalamnya.

Kajian pemerolehan bahasa memberikan dasar bahwa kemampuan berbahasa berkembang secara bertahap. Peserta didik membutuhkan pengalaman berbahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Karena itu, tujuan pembelajaran perlu disusun secara realistis dan bertahap. Pembelajar pada tingkat awal, misalnya, tidak dapat langsung dibebani dengan tuntutan komunikasi yang kompleks. Mereka membutuhkan penguasaan kosakata dasar, pola kalimat sederhana, dan kesempatan menggunakan bahasa dalam situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Setelah kemampuan tersebut berkembang, tingkat kesulitan dan kompleksitas penggunaan bahasa dapat ditingkatkan.

Hal ini menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai bagaimana bahasa diperoleh. Tujuan yang terlalu tinggi dibandingkan kemampuan awal peserta didik dapat membuat pembelajaran terasa sulit, sedangkan tujuan yang terlalu rendah tidak memberikan tantangan yang cukup. Linguistik terapan membantu perancang pembelajaran menemukan titik temu antara karakteristik bahasa yang diajarkan dan perkembangan kemampuan peserta didik.

Kedua, linguistik terapan berperan dalam menentukan materi dan strategi pembelajaran. Materi bahasa Arab yang diberikan kepada peserta didik perlu memiliki hubungan dengan kebutuhan dan lingkungan mereka. Kosakata, ungkapan, teks, maupun bentuk komunikasi yang dipilih sebaiknya tidak hanya didasarkan pada ketersediaan materi dalam buku ajar. Perancang pembelajaran perlu mempertanyakan apakah materi tersebut memang diperlukan oleh peserta didik dan apakah mereka memiliki kesempatan untuk menggunakannya.

Sebagai contoh, ketika pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, materi dapat diarahkan pada ungkapan yang sering digunakan dalam interaksi, seperti memperkenalkan diri, meminta informasi, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, atau menceritakan pengalaman. Sementara itu, apabila tujuan pembelajaran lebih diarahkan pada kemampuan memahami teks, pemilihan bacaan perlu memperhatikan tingkat kesulitan kosakata, struktur kalimat, panjang teks, serta pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. Pemilihan materi seperti ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pembelajar.

Dimensi sosiolinguistik juga memberikan pertimbangan penting. Bahasa selalu digunakan oleh manusia dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, peserta didik perlu diperkenalkan pada penggunaan bahasa sesuai konteks, bukan hanya pada bentuk bahasa yang benar secara gramatikal. Ungkapan yang digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya tentu dapat berbeda dengan ungkapan ketika berbicara kepada guru atau orang yang lebih tua. Pembelajaran bahasa Arab dapat memberikan perhatian terhadap situasi semacam ini agar peserta didik tidak hanya mengetahui struktur bahasa, tetapi juga memahami kapan dan bagaimana suatu bentuk bahasa digunakan.

Analisis kebutuhan semakin memperjelas hubungan tersebut. Dalam konteks pendidikan yang berbeda, kebutuhan peserta didik terhadap bahasa Arab juga dapat berbeda. Peserta didik madrasah, misalnya, mungkin membutuhkan bahasa Arab untuk memahami teks keagamaan sekaligus berkomunikasi dalam lingkungan sekolah. Peserta didik pada lembaga

yang berorientasi komunikasi dapat memiliki kebutuhan yang lebih besar terhadap keterampilan berbicara dan menyimak. Perbedaan tersebut perlu dipertimbangkan ketika materi, aktivitas, dan strategi pembelajaran dirancang.

Ketiga, linguistik terapan berhubungan dengan pengembangan aktivitas pembelajaran. Pengetahuan tentang bagaimana bahasa diproses dan diperoleh dapat membantu guru menentukan aktivitas yang tidak hanya membuat peserta didik aktif, tetapi juga memberikan pengalaman kebahasaan yang bermakna. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk menerima bahasa, memahami makna, memproduksi bahasa, serta memperoleh umpan balik atas penggunaannya.

Dalam pembelajaran *istima'*, misalnya, aktivitas tidak berhenti pada mendengarkan rekaman kemudian menjawab soal. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menangkap informasi tertentu, memperkirakan makna berdasarkan konteks, mencocokkan informasi yang didengar dengan gambar, atau menyampaikan kembali isi yang mereka pahami. Pada pembelajaran *kalam*, peserta didik dapat diberikan situasi komunikasi yang memungkinkan mereka menggunakan bahasa secara langsung. Pada *qira'ah*, aktivitas dapat diarahkan dari memahami informasi umum menuju menemukan informasi khusus dan menarik kesimpulan dari teks. Sementara dalam *kitabah*, peserta didik dapat dibimbing dari menyusun kalimat sederhana menuju menghasilkan teks yang lebih utuh.

Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan berbahasa sebaiknya tidak diajarkan hanya melalui penjelasan guru. Peserta didik membutuhkan pengalaman menggunakan bahasa. Pengetahuan tentang bahasa memang diperlukan, tetapi pengetahuan tersebut perlu diberi ruang untuk digunakan dalam kegiatan yang mendekati penggunaan bahasa sebenarnya. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip bahwa pembelajaran bahasa akan lebih bermakna ketika peserta didik tidak hanya mengetahui suatu bentuk bahasa, tetapi mengalami proses menggunakan bentuk tersebut.

Linguistik terapan juga memberikan dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran. Strategi yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik materi dan tujuan keterampilan. Strategi yang efektif untuk melatih kemampuan berbicara belum tentu memiliki bentuk yang sama dengan strategi untuk mengembangkan kemampuan membaca. Pembelajaran kosakata juga membutuhkan aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengenali makna, mengingat bentuk, dan menggunakan kata tersebut dalam konteks.

Media pembelajaran dapat ditempatkan dalam kerangka yang sama. Penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar untuk membuat pembelajaran terlihat lebih modern. Media seharusnya dipilih karena memberikan pengalaman belajar yang

mendukung tujuan kebahasaan. Video, misalnya, dapat digunakan untuk memberikan contoh penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Audio dapat memberikan paparan bahasa untuk keterampilan menyimak. Permainan digital dapat digunakan untuk memberikan latihan kosakata atau struktur bahasa secara berulang dengan suasana yang lebih menarik. Pemilihan media tetap perlu mempertimbangkan apa yang ingin dicapai, bukan hanya fitur yang tersedia.

Keempat, linguistik terapan memberikan pertimbangan dalam pengembangan asesmen. Asesmen bahasa seharusnya mampu menggambarkan kemampuan berbahasa yang menjadi tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran adalah kemampuan berbicara, maka penilaian perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbicara. Jika tujuan pembelajaran adalah memahami teks, maka peserta didik perlu menunjukkan kemampuan memahami isi teks, bukan sekadar menjawab pertanyaan tentang arti beberapa kosakata.

Persoalan ini penting karena bentuk asesmen dapat memengaruhi cara peserta didik belajar. Jika yang sering diuji adalah hafalan kosakata, peserta didik akan cenderung memusatkan perhatian pada hafalan. Jika yang dinilai adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks, mereka akan memiliki alasan untuk berlatih menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara tujuan, aktivitas, dan asesmen. Ketiganya perlu dirancang dalam arah yang sama agar pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan deklaratif.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, asesmen juga dapat menggabungkan beberapa keterampilan. Misalnya, peserta didik mendengarkan sebuah percakapan, memahami informasi yang disampaikan, kemudian memberikan respons secara lisan. Bentuk seperti ini tidak hanya mengukur kemampuan menyimak atau berbicara secara terpisah, tetapi juga menunjukkan bagaimana peserta didik menggunakan beberapa kemampuan bahasa dalam satu situasi. Pendekatan semacam ini lebih dekat dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Selain itu, linguistik terapan membantu guru memahami bahwa kesalahan berbahasa peserta didik tidak selalu berarti bahwa mereka tidak belajar. Kesalahan dapat menjadi bagian dari proses perkembangan kemampuan bahasa. Peserta didik yang menggunakan struktur kalimat yang belum tepat, misalnya, sedang menunjukkan bahwa mereka sedang membangun pemahaman mengenai sistem bahasa yang dipelajarinya. Guru dapat menggunakan kesalahan tersebut sebagai informasi untuk mengetahui bagian mana yang masih membutuhkan penguatan. Cara melihat kesalahan seperti ini membuat asesmen tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga menjadi sumber informasi bagi perbaikan pembelajaran.

Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa linguistik terapan memiliki hubungan yang luas dengan seluruh komponen desain pembelajaran bahasa Arab. Pada tahap tujuan, linguistik membantu menentukan kemampuan bahasa yang hendak dikembangkan. Pada tahap materi, linguistik membantu memilih unsur bahasa yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pada tahap strategi dan aktivitas, linguistik memberikan pertimbangan mengenai proses pemerolehan dan penggunaan bahasa. Pada tahap asesmen, linguistik membantu menentukan bagaimana kemampuan berbahasa dapat diukur secara lebih sesuai.

Kajian mengenai penerapan pendekatan pemerolehan bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab juga memperlihatkan pentingnya menjadikan karakteristik bahasa dan proses pembelajarannya sebagai pertimbangan dalam penyusunan pembelajaran (Ma'ruf, 2019). Pembelajaran bahasa tidak cukup dirancang berdasarkan pertanyaan “metode apa yang akan digunakan?”, tetapi perlu diawali dengan pertanyaan yang lebih mendasar: kemampuan bahasa apa yang ingin dibangun, siapa peserta didiknya, apa kebutuhan mereka, bagaimana bahasa tersebut digunakan, dan pengalaman belajar seperti apa yang memungkinkan mereka mencapai kemampuan tersebut.

Pada titik ini, linguistik terapan dapat dipahami bukan sebagai tambahan teori yang ditempatkan setelah desain pembelajaran selesai dibuat. Linguistik terapan justru ikut menentukan arah sejak awal. Ketika tujuan pembelajaran ditetapkan, materi dipilih, aktivitas disusun, media digunakan, dan asesmen dikembangkan, selalu terdapat keputusan mengenai bahasa yang perlu dipelajari dan bagaimana bahasa tersebut akan dipelajari. Keputusan-keputusan tersebut akan lebih kuat apabila didasarkan pada pemahaman linguistik yang memadai.

Desain pembelajaran bahasa Arab yang hanya berfokus pada aspek metodologis berisiko menjadikan pembelajaran sekadar menarik secara kegiatan, tetapi belum tentu tepat secara kebahasaan. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya berfokus pada struktur bahasa juga dapat membuat peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa tanpa memiliki cukup kesempatan untuk menggunakannya. Keseimbangan antara keduanya menjadi bagian penting dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

Pada akhirnya, arsitektur desain pembelajaran bahasa Arab dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang mempertemukan tiga unsur utama: hakikat bahasa, karakteristik pembelajar, dan kebutuhan penggunaan bahasa. Linguistik terapan membantu menghubungkan ketiga unsur tersebut ke dalam keputusan pembelajaran yang konkret. Karena itu, perannya tidak hanya terlihat pada pemilihan materi bahasa, tetapi juga pada cara tujuan ditetapkan, aktivitas dirancang, media dimanfaatkan, dan kemampuan peserta didik dinilai. Pembelajaran

bahasa Arab menjadi lebih terarah ketika setiap komponen desain memiliki hubungan yang jelas dengan bagaimana bahasa diperoleh, dipahami, digunakan, dan berkembang pada diri peserta didik.

Model Konseptual dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan uraian pada bagian-bagian sebelumnya, linguistik terapan dapat ditempatkan bukan hanya sebagai bidang yang menghubungkan teori kebahasaan dengan persoalan praktis, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun desain pembelajaran bahasa. Posisi tersebut dapat digambarkan melalui sebuah model konseptual yang terdiri atas empat lapis yang saling berhubungan, yaitu lapis fondasi, lapis analisis, lapis rancangan, dan lapis evaluasi. Keempat lapis tersebut menggambarkan bagaimana pengetahuan linguistik dapat diterjemahkan secara bertahap menjadi keputusan pembelajaran yang konkret.

Lapis fondasi

Lapis fondasi merupakan bagian paling dasar dalam model ini. Pada lapis ini terdapat pengetahuan linguistik terapan mengenai hakikat bahasa, pemerolehan bahasa, penggunaan bahasa, serta variasi bahasa. Pengetahuan tersebut menjadi titik awal karena pembelajaran bahasa tidak dapat dirancang secara tepat apabila bahasa hanya dipandang sebagai kumpulan kosakata dan aturan tata bahasa.

Pemahaman mengenai hakikat bahasa membantu perancang melihat bahwa bahasa memiliki berbagai fungsi dan digunakan dalam konteks yang beragam. Bahasa dapat menjadi alat untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan sosial, mengungkapkan gagasan, maupun memahami suatu teks. Sementara itu, kajian pemerolehan bahasa memberikan pemahaman mengenai bagaimana kemampuan berbahasa berkembang pada diri pembelajar. Kajian variasi bahasa memberikan gambaran bahwa bentuk penggunaan bahasa dapat dipengaruhi oleh penutur, lawan bicara, situasi, lingkungan sosial, dan tujuan komunikasi.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pemahaman tersebut penting ketika guru menentukan kemampuan apa yang hendak dikembangkan. Pembelajaran tidak cukup diarahkan agar peserta didik mengetahui bentuk bahasa, tetapi juga perlu memberi kesempatan untuk memahami dan menggunakan bahasa sesuai konteks. Misalnya, pembelajaran kosakata akan memiliki makna yang berbeda ketika kosakata tersebut hanya dihafalkan dibandingkan ketika peserta didik menggunakannya dalam percakapan, memahami penggunaannya dalam teks, atau menghubungkannya dengan situasi yang mereka kenal.

Lapis analisis

Pengetahuan linguistik pada lapis fondasi kemudian diteruskan ke lapis analisis. Pada tahap ini, perhatian diarahkan pada peserta didik dan lingkungan tempat pembelajaran

berlangsung. Perancang pembelajaran perlu mengetahui siapa peserta didiknya, kemampuan awal mereka, kebutuhan bahasa yang mereka miliki, tujuan mereka mempelajari bahasa, serta konteks sosial yang memengaruhi proses pembelajaran.

Analisis kebutuhan menjadi penting karena kebutuhan belajar bahasa tidak selalu sama pada setiap kelompok peserta didik. Peserta didik yang belajar bahasa Arab untuk memahami teks keagamaan dapat memiliki kebutuhan yang berbeda dengan peserta didik yang lebih banyak membutuhkan bahasa Arab untuk komunikasi. Begitu pula peserta didik yang berada di lingkungan pesantren dapat memiliki pengalaman kebahasaan yang berbeda dengan peserta didik yang hanya memperoleh bahasa Arab melalui pembelajaran di kelas.

Karakteristik peserta didik juga perlu diperhatikan karena kemampuan, tahap perkembangan, pengalaman belajar, dan cara mereka menerima informasi akan memengaruhi proses pembelajaran. Safitri et al. (2022), misalnya, menunjukkan pentingnya pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik dalam menentukan strategi pembelajaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika kegiatan yang dirancang mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran.

Pada pembelajaran bahasa Arab, analisis seperti ini dapat membantu guru menghindari penyamaan kebutuhan seluruh peserta didik. Guru dapat mengetahui apakah peserta didik lebih membutuhkan penguatan kosakata, latihan berbicara, pemahaman teks, kemampuan menyimak, atau keterampilan menulis. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan bentuk pengalaman belajar yang akan diberikan.

Lapis rancangan

Hasil analisis pada tahap sebelumnya kemudian diterjemahkan ke dalam rancangan pembelajaran. Lapis ini mencakup perumusan tujuan, pemilihan materi, penentuan strategi, penyusunan aktivitas, serta pemilihan media pembelajaran. Komponen-komponen tersebut seharusnya tidak disusun secara terpisah karena semuanya memiliki hubungan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang telah ditemukan pada tahap analisis.

Tujuan pembelajaran menjadi arah utama dalam tahap ini. Apabila tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan berbicara bahasa Arab, materi dan aktivitas perlu memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk memproduksi bahasa. Apabila tujuan pembelajaran adalah memahami teks, aktivitas dapat lebih banyak diarahkan pada proses memahami informasi, menemukan gagasan utama, mengidentifikasi informasi tertentu, dan menarik makna dari konteks. Pemilihan materi dan aktivitas menjadi lebih terarah karena didasarkan pada kemampuan yang memang ingin dibangun.

Hal yang sama berlaku pada pemilihan strategi dan media. Penggunaan media digital, permainan bahasa, video, audio, maupun berbagai bentuk aktivitas interaktif bukan tujuan akhir pembelajaran. Media tersebut dipilih apabila memang dapat membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Artinya, pembelajaran yang menggunakan banyak media belum tentu merupakan desain yang baik apabila media tersebut tidak memiliki hubungan yang jelas dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik.

Pandangan tersebut sejalan dengan Pristiwati, Sulistyaningrum, dan Prasandha (2020) yang menempatkan perangkat pembelajaran sebagai sebuah rancangan yang perlu memperhatikan berbagai aspek agar tidak hanya sistematis, tetapi juga dapat diterapkan secara bermakna dalam proses pembelajaran. Penelitian mereka mengenai perangkat pembelajaran keterampilan berbahasa menunjukkan pentingnya penyusunan perangkat pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada tuntutan pembelajaran.

Lapis evaluasi

Lapis terakhir adalah evaluasi. Pada tahap ini, asesmen digunakan untuk mengetahui sejauh mana rancangan pembelajaran mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan memberikan nilai setelah pembelajaran selesai, tetapi juga sebagai bagian dari sistem yang memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kekurangan rancangan pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa, asesmen perlu disesuaikan dengan kemampuan yang hendak diukur. Kemampuan berbicara lebih tepat dinilai melalui kegiatan berbicara, kemampuan menyimak melalui aktivitas menyimak, dan kemampuan membaca melalui tugas yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahamannya terhadap teks. Penilaian juga dapat dibuat lebih kontekstual dengan menghadirkan situasi yang mendekati penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Posisi evaluasi menjadi penting karena hasil asesmen dapat memberikan informasi baru mengenai peserta didik. Misalnya, apabila peserta didik memperoleh hasil yang baik pada tes hafalan kosakata tetapi masih mengalami kesulitan ketika menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan, maka terdapat informasi penting yang dapat digunakan untuk melihat kembali rancangan pembelajaran. Masalahnya mungkin bukan pada jumlah kosakata yang diberikan, tetapi pada kurangnya kesempatan menggunakan kosakata tersebut dalam konteks komunikasi.

Karena itu, keempat lapis dalam model ini tidak seharusnya dipahami sebagai tahapan yang bergerak satu arah dari fondasi menuju evaluasi lalu berhenti. Model tersebut bersifat siklik dan reflektif. Hasil evaluasi dapat kembali digunakan untuk melakukan analisis terhadap

kebutuhan peserta didik, memperbaiki tujuan, mengubah materi, menyesuaikan strategi, atau mengembangkan bentuk aktivitas yang lebih sesuai. Proses tersebut memungkinkan desain pembelajaran terus berkembang berdasarkan informasi yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran.

Jika digambarkan secara sederhana, hubungan keempat lapis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Linguistik Terapan → Analisis Peserta Didik dan Konteks → Rancangan Pembelajaran → Evaluasi → Umpan Balik → Analisis dan Rancangan Berikutnya

Pola tersebut menunjukkan bahwa desain pembelajaran bahasa bukanlah produk yang selesai setelah perangkat pembelajaran dibuat. Desain tersebut dapat berubah ketika ditemukan informasi baru mengenai kebutuhan peserta didik atau ketika hasil pembelajaran menunjukkan adanya bagian yang belum mencapai tujuan. Gagasan mengenai pentingnya rancangan pembelajaran yang sistematis dan dapat diterapkan juga terlihat dalam kajian Pristiwati et al. (2020), sedangkan perhatian terhadap karakteristik peserta didik menjadi bagian penting dalam menentukan efektivitas kegiatan pembelajaran sebagaimana ditunjukkan oleh (Safitri et al. 2022).

Model konseptual tersebut memiliki beberapa implikasi bagi praktik pembelajaran bahasa. Pertama, bagi guru dan perancang kurikulum, model ini menunjukkan bahwa kemampuan merancang pembelajaran bahasa tidak cukup hanya ditopang oleh penguasaan metode mengajar. Pengetahuan mengenai bahasa dan proses pembelajarannya juga diperlukan agar keputusan pedagogis yang diambil memiliki dasar yang jelas. Guru perlu memahami alasan mengapa suatu materi dipilih, mengapa suatu aktivitas diberikan, dan bagaimana aktivitas tersebut berhubungan dengan kemampuan bahasa yang hendak dicapai.

Kedua, bagi pengembang bahan ajar, model ini memberikan ruang untuk mengembangkan materi yang lebih dekat dengan kebutuhan peserta didik. Materi tidak hanya disusun berdasarkan urutan bab dalam buku, tetapi dapat mempertimbangkan tingkat kemampuan, pengalaman, kebutuhan, dan lingkungan penggunaan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya, bahan ajar dapat menghadirkan situasi komunikasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, serta latihan yang secara bertahap menghubungkan pemahaman bahasa dengan penggunaannya.

Ketiga, bagi guru, model ini dapat menjadi dasar untuk melihat pembelajaran secara lebih utuh. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru menyampaikan materi, tetapi juga oleh kesesuaian antara tujuan, materi, aktivitas, media,

karakteristik peserta didik, dan asesmen. Ketika salah satu komponen tidak sesuai, hasil pembelajaran dapat ikut terpengaruh.

Keempat, bagi pengembangan keilmuan linguistik terapan, model ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut. Model konseptual yang dirumuskan dalam kajian ini masih bersifat konseptual sehingga penerapannya perlu diuji melalui penelitian empiris. Pengujian tersebut dapat dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan, jenis bahasa, keterampilan berbahasa, dan karakteristik peserta didik. Penelitian berikutnya juga dapat melihat apakah penerapan model ini menghasilkan perubahan pada kualitas desain pembelajaran, keterlibatan peserta didik, atau pencapaian kompetensi bahasa.

Posisi linguistik terapan dalam model ini akhirnya dapat dipahami sebagai penghubung antara pengetahuan tentang bahasa dan praktik pembelajaran. Linguistik terapan memberikan dasar untuk memahami bahasa, pembelajar, serta konteks penggunaannya; hasil pemahaman tersebut kemudian diterjemahkan menjadi keputusan mengenai tujuan, materi, strategi, aktivitas, media, dan asesmen. Hubungan tersebut membuat desain pembelajaran bahasa tidak hanya tersusun secara administratif, tetapi memiliki alasan keilmuan yang mendasari setiap komponennya.

Model empat lapis ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Arab sebaiknya tidak dipandang sebagai proses memindahkan pengetahuan kebahasaan dari guru kepada peserta didik. Pembelajaran merupakan proses yang terus menyesuaikan diri dengan kemampuan, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik. Ketika hasil pembelajaran digunakan kembali sebagai bahan untuk memperbaiki rancangan, desain pembelajaran dapat berkembang secara lebih responsif terhadap kondisi nyata di kelas. Di sinilah linguistik terapan memiliki fungsi yang lebih luas: bukan sekadar menjelaskan fenomena bahasa, tetapi membantu menerjemahkan pemahaman tersebut menjadi rancangan pembelajaran yang relevan, sistematis, dan dapat terus diperbaiki.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa linguistik terapan memiliki posisi yang lebih luas daripada sekadar memberikan landasan teori mengenai bahasa. Linguistik terapan dapat menjadi basis dalam merancang pembelajaran bahasa karena mampu menghubungkan pengetahuan mengenai bahasa, proses pemerolehan, karakteristik peserta didik, dan konteks penggunaan bahasa dengan kebutuhan praktis pembelajaran. Posisi tersebut membuat keputusan mengenai tujuan, materi, strategi, aktivitas, media, dan asesmen tidak berdiri sendiri, tetapi disusun berdasarkan pertimbangan kebahasaan dan kebutuhan pembelajar.

Berdasarkan sintesis kepustakaan, hubungan tersebut dirumuskan dalam model Arsitektur Desain Linguistik Terapan (ADLT) yang terdiri atas empat lapis, yaitu lapis fondasi, lapis analisis, lapis rancangan, dan lapis evaluasi. Lapis fondasi memberikan dasar pemahaman mengenai hakikat bahasa, pemerolehan, dan variasi bahasa. Lapis analisis mengarahkan perhatian pada kebutuhan peserta didik dan konteks sosial penggunaan bahasa. Hasil analisis kemudian diterjemahkan pada lapis rancangan melalui penentuan tujuan, materi, strategi, aktivitas, dan media pembelajaran. Lapis evaluasi digunakan untuk melihat ketercapaian kompetensi sekaligus memberikan informasi bagi perbaikan rancangan pembelajaran berikutnya.

Keempat lapis tersebut tidak dipahami sebagai tahapan yang berjalan secara kaku dan satu arah. Hubungan antarlapis bersifat timbal balik karena hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi kembali kebutuhan peserta didik dan memperbaiki rancangan pembelajaran. Pola tersebut menjadikan desain pembelajaran sebagai proses yang dapat terus disesuaikan berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kerangka ini dapat digunakan untuk menghubungkan pengembangan empat keterampilan berbahasa, unsur kebahasaan, penggunaan bahasa dalam konteks, serta kebutuhan peserta didik ke dalam satu rancangan pembelajaran yang lebih terarah.

Kontribusi utama kajian ini terletak pada upaya memandang linguistik terapan sebagai bagian dari arsitektur desain pembelajaran, bukan sebagai pengetahuan yang berdiri di luar praktik pedagogis. Meskipun demikian, model ADLT yang dirumuskan masih berada pada tataran konseptual dan belum diuji melalui data empiris. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk menguji penerapan model tersebut pada berbagai jenjang dan konteks pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa asing, maupun bahasa daerah. Pengujian empiris juga diperlukan untuk melihat sejauh mana kerangka ADLT dapat membantu guru, pengembang bahan ajar, dan perancang kurikulum dalam menghasilkan desain pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, S. (2022). Linguistik sebagai ilmu bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 1–10.
- Gaffar, M. S., Nurrahma, N., & Fauza, F. (2025). Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36040–36044. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33947>
- Hafifah, S., Adawiyah, R., & Putra, D. A. K. (2022). Dampak game online terhadap pemerolehan bahasa kedua pada anak. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19–35. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.1.19-35>

- Husnaeni, H., & Munfiatik, S. (2024). Desain pembelajaran bagi guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 423–435.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Makinuddin. (2024). [Informasi judul dan publikasi tidak tersedia dalam data sumber.]
- Ma'ruf, A. (2019). *Penerapan pendekatan pemerolehan bahasa pada pembelajaran shorof*. [Informasi publikasi tidak tersedia dalam data sumber.]
- Musdalifah, M., & Pratiwi, B. (2024). Pengaruh dialek bahasa daerah Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dengan kearifan lokal di wilayah Biak Papua. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(2), 315–327. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.960>
- Pristiwati, R., Doyin, M., & Wagiran, W. (2020). [Informasi judul dan publikasi tidak tersedia dalam data sumber.]
- Rahayu, W. (2022). Mendesain pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik dengan menerapkan kolaborasi metode pembelajaran. *Maharot: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15.
- Rahim, A., et al. (2022). [Informasi judul dan publikasi tidak tersedia dalam data sumber.]
- Safitri, A., Rusmiati, M. N., Fauziyyah, H., & Prihantini, P. (2022). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik sekolah dasar untuk meningkatkan efektivitas belajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9333–9339.
- Siregar, et al. (2020). [Informasi judul dan publikasi tidak tersedia dalam data sumber.]
- Sukma, N. I. E., Al Firdausy, A. M. S., Raihana, R., & Nurmala, M. (2025). Analisis tantangan fonologi bunyi dalam pembelajaran BIPA bagi penutur bahasa asing di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(7), 743–750. <https://doi.org/10.59613/ypnrtw77>
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan bahasa ibu dalam perspektif psikolinguistik: Proses, faktor, dan implikasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Anak Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.59638/solek.v2i2.408>